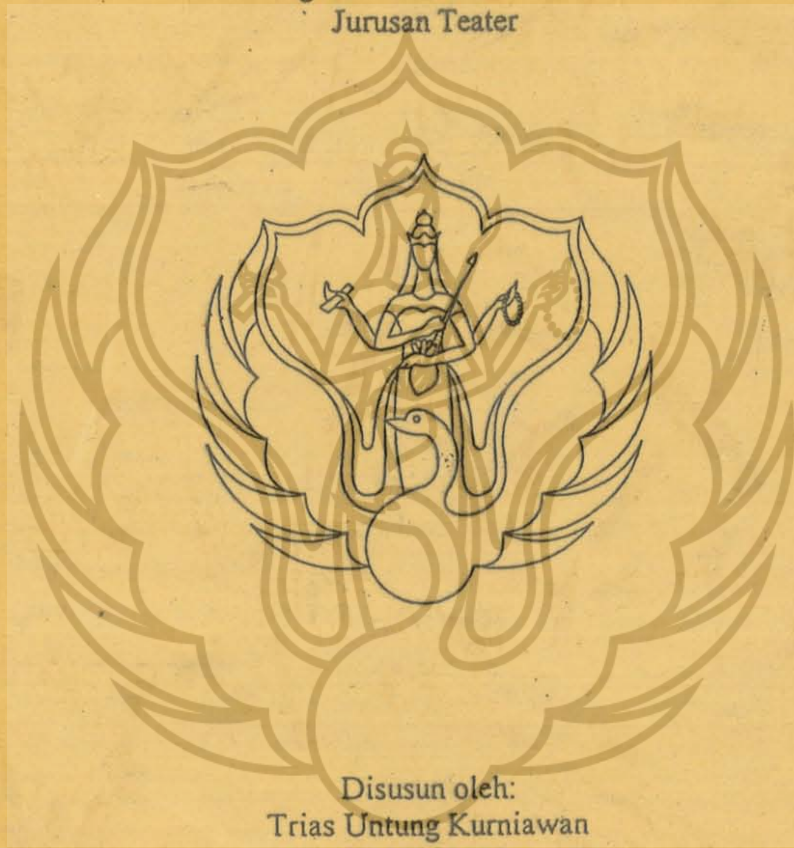


**PENYUTRADARAAN TEATER  
ANUSAPATI KARYA SH MINTARDJA  
DENGAN IDIOM KETOPRAK**

Skripsi  
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat  
Mencapai Derajat Sarjana S – 1

Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater



Disusun oleh:  
Trias Untung Kurniawan  
0110382014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2008**

**PENYUTRADARAAN TEATER  
ANUSAPATI KARYA SH MINTARDJA  
DENGAN IDIOM KETOPRAK**

Skripsi  
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat  
Mencapai Derajat Sarjana S – 1

Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater



Disusun oleh:  
Trias Untung Kurniawan  
0110382014

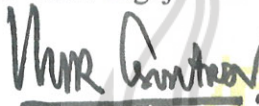
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2008**

**SKRIPSI**  
**PENYUTRADARAAN TEATER**  
**NASKAH ANUSAPATI KARYA SH MINTARDJA**  
**DENGAN IDIOM KETOPRAK**

Disusun oleh:  
Trias Untung Kurniawan  
0110382014  
telah diuji di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 28 Januari 2008  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum

Penguji Ahli



Dr. Dra. Hj. Yudi Aryani, MA

Pembimbing Utama



Drs. Suharjoso, SK

Pembimbing Pendamping



J. Catur Wibono, S.Sn, M.Sn


Penguji Anggota



Nanang Arisona, S.Sn



Yogyakarta,  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed. Ph.D.  
NIP. 130909903

## Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- Bpk/Ibu Supardi Hartoyo, Orang Tuaku
- Mas Aryadi, Mbak Rahayu, Mas Wiyono
- Bpk/Ibu Mudjito, calon mertuaku
- Mila, Bayangan setia yang selalu aliri semangatku
- Bpk. Nurhadi, seniman, bapak, akung, sahabat, teman dan semuanya
- Para Pemain dan Keluarga Pemain Anusapati (Torik, Andik "Mendha", Renot, Bu Mutiah "Susi", Bu Yamti, Pak Atmaja, Mas Agung, Trik, Bagus Setiawan, Pak Slamet, Mbak Rita) yang selalu setia, semangat dan pantang menyerah
- Pangi, Deni, Angga, Meyka, Andhina, Teby, Bagong, Kucing, Cha cha, Fiky, dll
- Komunitas Teater Gayeng Tulungagung
- Musikan Tulungagung
- Bpk. Ahmad Pitoyo, Kepala INFOKOM Kab. Tulungagung yang telah banyak membantu terselesaikannya pementasan Tugas Akhir "Anusapati"
- Dinas Peralatan dan Perlengkapan Kab. Tulungagung
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Tulungagung
- Dinas Pendidikan Nasional Kab. Tulungagung
- Bpk. Widi Suharto, yang telah membantu memberikan bimbingan dan arahan
- Komunitas Blanggentak, Angkatan 2001 Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta
- HMJ Teater FSP ISI Yogyakarta
- Teman Teman Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta segala angkatan
- "Thanks banget"
- Teman, sahabat di kampus (Lintang, Dhani, Ibnu Gundhul, Asri, Ganes, Toni, Bukhori, Topik 2001, Totok, Nurul, Uplik, Husni, Topik "Kucrut", Joe, Intan, Andes, Teguh "Kriya Kayu", Tumari "Lukis", Natha, Mas Kadut "Etnomusikologi", Beni, Wawan, Ujang, Gajahmada, Fiar, Ninis, Fiona, She Mbok, Sinchan "Musik", Agung Bho, Gandhi "Diskomvis", Yusron, Mbak Dhasy, Unind, Siti, Rina Nanik, Cristi, Tubi, Indra 2002, Santo The Ringtone, Mini, Wheni, Catra, Eko 2007, Mas Elfa Blass Production Yogyakarta
- Lik Saron, Lik Jum, Mas Edi, Lik Margono, Lik Wandu, Lik Musiran, Pak Bambang, Bu Bambang, Mbok & Mbak Tenong yang telah membantu disetiap karya karya ku tanpa lelah
- Keluarga Besar Pusat Study Teater (PST) SMAN 1 Gondang, yang telah memperkenalkanku pada teater
- Komunitas Teater Ceria Yogyakarta, Teater Seger Waras Yogyakarta, Teater Dalam Kubur Yogyakarta, Bengkel Pantomim Yogyakarta, Punel Production Yogyakarta, Fany Com Sewon Bantul
- Keluarga Besar Toko Bangunan & Industri Barang dari Semen "MULYA MULYA II dan MULYA CITRA INFORMATIKA Tulungagung
- Bapak/Ibu Kost (Pak Bono, Bu Parinem, Bu Margono, Bu Kost Krapyak)

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa penulisan ini berdasar data dan analisa penulis terhadap obyek yang sudah pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Apabila terdapat teori dan pendapat orang lain yang dipakai dalam tulisan ini, penulis selalu menggunakan kutipan langsung ataupun tidak langsung, kemudian memasukkan dalam catatan kaki.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Januari 2008



Penulis

Trias Untung Kurniawan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penyutradaraan Teater Lakon *Anusapati*, Karya SH Mintardja dengan Idiom Ketoprak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

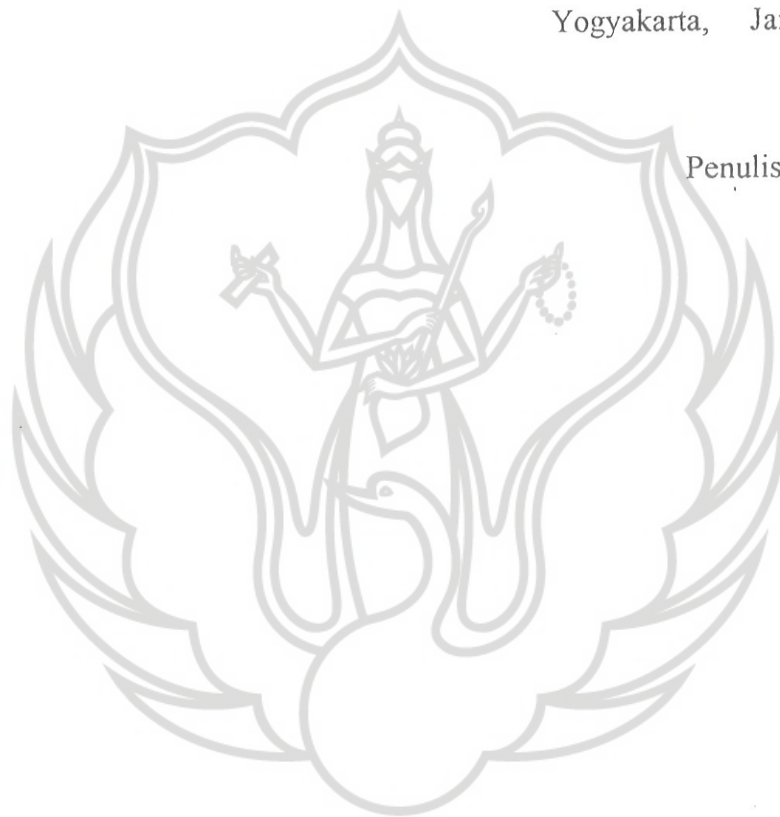
Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan ujian Tugas Akhir, diantaranya sebagai berikut :

1. Keluarga besar Bpk. Supardi Hartoyo selaku orang tua penulis
2. Drs. Suharjo, S.K selaku Dosen Pembimbing I
3. J. Catur Wibono, S.Sn, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II
4. Drs. Nur Iswantara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta
5. DR. Dra. Yudi Aryani, MA selaku Dosen Wali
6. Nanang Arisona, S.Sn selaku Ketua Program Studi Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta
7. Drs. Purwanto selaku Sekretaris Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta
8. Drs. Untung Muljono selaku penasehat, koordinator penataan musik, seniman Tulungagung serta staf pengajar Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta
9. dan semua teman-teman yang membantu terselesaikannya Tugas Akhir ini

Tulisan ini jauh dari kesempurnaan, karena sebagai manusia biasa tak ada yang bisa luput dari kesalahan. Maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan oleh penulis.

Penulis berharap mudah – mudahan skripsi ini bermanfaat bagi angkatan berikutnya pada khususnya dan para pembaca pada umumnya

Yogyakarta, Januari 2008

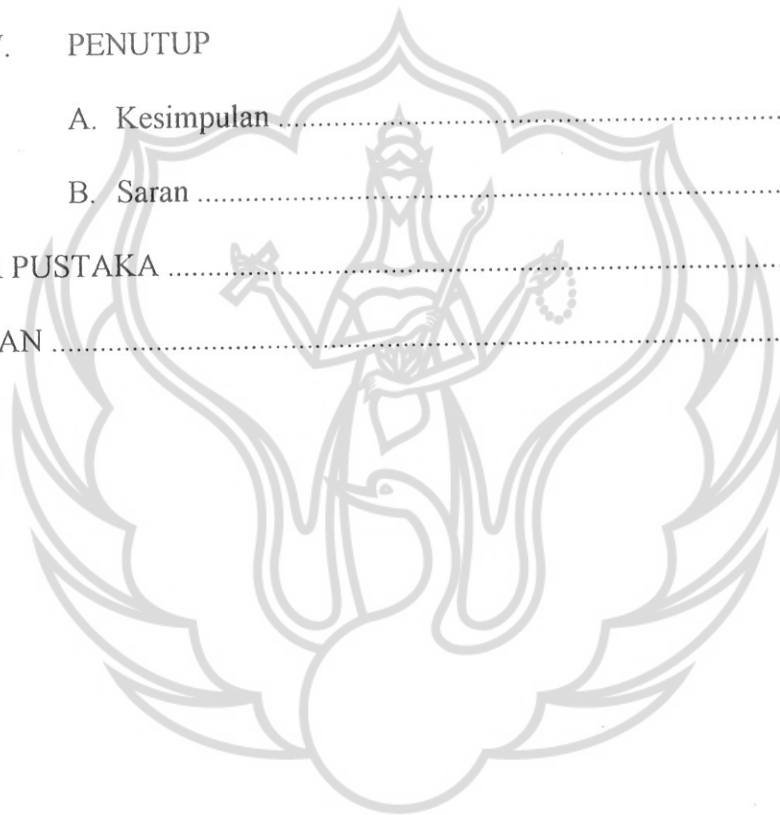


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAKSI .....	ix
BAB	
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tinjauan Karya .....	5
D. Tujuan Perancangan .....	9
E. Metode Perancangan .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	14
II. ANALISIS NASKAH LAKON .....	16
A. Biografi SH Mintardja .....	17
B. Analisis Struktur .....	21
C. Analisis Tekstur .....	44



III.	PERANCANGAN DAN PROSES	
	PENYUTRADARAAN .....	48
	A. Bentuk dan Gaya .....	48
	B. Peranan Sutradara .....	49
	C. Proses Penyutradaraan .....	50
	D. Penciptaan Tata Visual dan Tata Musik .....	86
IV.	PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	132
	B. Saran .....	135
	DAFTAR PUSTAKA .....	136
	LAMPIRAN .....	138



## ABSTRAKSI

Penciptaan pementasan lakon *Anusapati* dengan idiom ketoprak. Ketoprak merupakan salah satu bentuk teater tradisi yang mengalami perkembangan cukup pesat. Perkembangan itu dapat dilihat dari perubahan bentuk yang terjadi. dalam masyarakat agraris tradisional fungsi teater yang utama adalah sebagai pengikat solidaritas masyarakat serta sebagai penjabar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sisi lain, ketoprak tumbuh sebagai seni yang memiliki nilai hiburan, sehingga mampu dikelola sebagai seni yang *profit oriented*. naskah lakon *Anusapati* memiliki konflik menarik tentang dendam dan perebutan kekuasaan secara turun-temurun yang selalu berakhir dengan pertumpahan darah. Sisi lain, terdapat hukum karma yang tidak dapat ditolak oleh manusia akibat perbuatannya. Persoalan kesalahan besar seorang pemimpin yang mengakibatkan kehancuran bagi generasi berikutnya.

Peran sutradara yang kompleks dalam mewujudkan sebuah pementasan, ketika mulai dari menentukan nada dasar sampai mempengaruhi jiwa pemeran agar dapat memerankan tokoh sesuai dengan konsep yang sudah digariskan. Dalam menyutradari lakon *Anusapati*, sutradara berperan sebagai perancang pementasan dan mewujudkan rancangan pementasan. Peran sebagai perancang pementasan artinya bahwa sutradara membuat desain pemanggungan mulai pemilihan gaya pementasan, menentukan metode penciptaan, membuat rencana pelatihan, sampai garis besar rancangan artistik.

Teater merupakan kerja kolektif dimana seluruh pendukung memiliki peranan yang penting dalam proses penyutradaraan. Sutradara idealnya tidak memandang dirinya sebagai satu-satunya kekuatan yang menentukan keberhasilan sebuah pementasan. Keberhasilan pementasan ditentukan oleh kemampuan sutradara dalam menyatukan seluruh unsur pembentuk sebuah pementasan teater.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Proses terwujudnya pementasan teater membutuhkan kehadiran seorang pemimpin dan koordinator yang disebut sutradara. Sutradara memimpin dan mengkoordinir proses kreatif seluruh pendukung seperti pemain, penata artistik, dan penata musik. Sutradara bertanggung jawab atas segala hal yang berlangsung di panggung. Suyatna Anirun berpendapat tentang kemampuan seorang sebagai berikut.

Orang tersebut dapat memiliki kemampuan yang baik dalam menyutradarai lakon bila memiliki kepekaan dramatik (*sense of dramatik*) sehingga dapat menterjemahkan sebuah naskah menjadi pengalaman pentas yang berarti. Kepekaan dramatik ini dapat diajarkan dan orang percaya bahwa itu dapat diperoleh dari bakat dan latihan.<sup>1</sup>

Sutradara muncul tatkala proses pementasan teater membutuhkan seseorang yang mengkoordinir dan memimpin proses perwujudan sebuah pementasan. Menurut Cohen, sebagaimana dikutip Yudiaryani, sebenarnya kerja penyutradaraan telah ada seiring dengan kemunculan teater.<sup>2</sup> Sutradara memiliki peran penting dalam mewujudkan dan menyatukan gagasan-gagasan kreatif dalam pementasan teater. Harymawan menyatakan bahwa sutradara bertindak sebagai pusat kekuatan, juga sebagai koordinator bagi prestasi-prestasi kreatif aktor dan para teknisi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI Press, 2002, hal. 11.

<sup>2</sup> Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002, hal. 226.

<sup>3</sup> Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 63.

Langkah awal yang dilakukan sutradara dalam menyiapkan pementasan teater adalah memilih naskah lakon. Naskah lakon adalah instansi pertama yang berperan sebelum sampai ke tangan sutradara dan para aktor. Naskah berpengaruh terhadap kualitas pementasan. Sutradara dituntut memiliki kecermatan dalam memilih naskah lakon.

Naskah lakon yang menarik minat penulis untuk diwujudkan dalam sebuah pementasan teater adalah *Anusapati* karya SH Mintardja. Naskah *Anusapati* dimuat dalam antologi *Kidung-kidung Pembebasan* yang memuat lima Naskah, yaitu *Kidung Pembebasan*, *Sang Perwira Gajah Mada*, *Anusapati*, *Suramnya Hari Esok*, dan *Matahari di Atas Cakrawala*. Lima naskah lakon tersebut ditulis oleh SH Mintardja bersumber dari Babad Tanah Jawi, Babad Kraton, dan cerita rakyat.

Naskah lakon *Anusapati* adalah naskah yang tragis. Naskah yang tragis adalah naskah yang menimbulkan kesedihan. Naskah lakon ini mengungkapkan pembunuhan yang tidak berkesudahan sampai tujuh turunan. Bermula dari kesalahan yang dilakukan Ken Arok dalam mencapai keinginannya dalam merebut kekuasaan. Kesalahan yang mengakibatkan karma yang tidak dapat ditolak oleh Ken Arok dan tujuh keturunannya.

Naskah lakon *Anusapati* menyodorkan permasalahan yang aktual. Kesalahan yang dilakukan Ken Arok adalah kesalahan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan yang harus ditanggung oleh generasi berikutnya. Pesan yang dapat diaktualisasikan melalui Naskah lakon ini adalah kesalahan seorang pemimpin dalam bertindak harus ditanggung oleh generasi berikutnya.

Penulis tertarik untuk mengangkat naskah lakon *Anusapati* karya SH Mintardja dalam sebuah pementasan teater. Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih naskah lakon *Anusapati* karya SH Mintardja. Pertama, secara subyektif penulis senang dengan kisah Anusapati. Kisah ini mampu menimbulkan kegelisahan kreatif untuk mewujudkannya menjadi sebuah pementasan teater. Sebagaimana disampaikan oleh Suyatna Anirun, bahwa sutradara harus menyukai naskah yang digarapnya hingga memungkinkan pengembangannya sebagai sumber kreativitas.<sup>4</sup>

Kedua, naskah lakon *Anusapati* memiliki konflik menarik tentang dendam dan perebutan kekuasaan secara turun-temurun yang selalu berakhir dengan pertumpahan darah. Sisi lain, terdapat hukum karma yang tidak dapat ditolak oleh manusia akibat perbuatannya. Persoalan kesalahan besar seorang pemimpin yang mengakibatkan kehancuran bagi generasi berikutnya, tidak terdapat dalam Naskah lakon lain yang termuat dalam antologi *Kidung-kidung Pembebasan* karya SH Mintardja.

Ketiga, memiliki struktur dramatik yang kokoh. Lakon *Anusapati* dibuat dengan memperhitungkan struktur dramatik yang terbagi menjadi eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi. SH Mintardja menyadari sepenuhnya bahwa pengaruh struktur dramatik dari pengetahuan sastra atau teater Barat sangat menunjang nilai dramatik naskah lakon. Pengaplikasian struktur dramatik dalam lakon *Anusapati* dapat dilihat dari terjaganya nilai dramatik dari awal sampai akhir.

---

<sup>4</sup> Suyatna Anirun, *Op cit.*, hal. 59.

Keempat, memiliki kemungkinan bagi para pemain untuk mengembangkan permainannya secara maksimal berdasarkan karakterisasi tokoh yang ada dalam naskah. Tokoh-tokoh dalam naskah lakon *Anusapati* adalah tokoh-tokoh yang aspek perwatakannya kompleks. Tokoh Sri Rajasa, misalnya, adalah sosok Raja yang masa lalunya adalah seorang penjahat yang berambisi pada kekuasaan. Demikian juga sosok Anusapati, Ken Dedes, dan Tohjaya adalah tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang memberi peluang kepada aktor untuk mengembangkan permainannya.

Penulis akan mewujudkan naskah lakon *Anusapati* dalam sebuah pementasan dengan pendekatan ketoprak. Ketoprak merupakan salah satu bentuk teater tradisi yang mengalami perkembangan cukup pesat. Perkembangan itu dapat dilihat dari perubahan bentuk yang terjadi. Bentuk teater yang tumbuh dari kalangan rakyat ini cukup mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman tanpa kehilangan karakteristiknya. Dimulai dari periode ketoprak lesung, ketoprak peralihan, ketoprak gamelan, sampai ketoprak garapan. Bahkan sempat ada yang dinamakan ketoprak *plesetan* dan ketoprak *ringkes*.

Ketoprak sendiri awalnya adalah bentuk pertunjukan yang sederhana. Tumbuh dari masyarakat agraris tradisional yang membutuhkan sarana untuk mengekspresikan berbagai persoalan hidup yang dialami. Dalam masyarakat agraris tradisional fungsi teater yang utama adalah sebagai pengikat solidaritas masyarakat serta sebagai penjabar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sisi lain, ketoprak tumbuh sebagai seni yang memiliki nilai hiburan, sehingga mampu dikelola sebagai seni yang *profit oriented*. Umar Kayam menyebutnya sebagai

teater kitsch, yaitu teater yang berorientasi pada kemungkinan perkembangan menjadi “seni massa” yang secara komersial menguntungkan.<sup>5</sup> Ketoprak pada akhirnya menjadi bentuk pertunjukan yang memiliki fleksibilitas dalam menampung berbagai gagasan, baik dari aspek naskah lakon maupun pemanggungan. telah bertolak dari naskah tertulis sebagaimana teater modern.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana mewujudkan naskah lakon *Anusapati* karya SH Mintardja dalam pementasan teater dengan idiom ketoprak?

## **C. Tinjauan Karya**

### **1. Pementasan terdahulu**

Kisah *Anusapati* sebenarnya sering diangkat dalam pementasan ketoprak. Ketoprak Siswo Budoyo sering mementaskan naskah *Anusapati* dengan cara improvisasi tanpa menggunakan naskah. Penulis belum memperoleh data tentang pementasan *Anusapati* karya SH. Mintardja. Belum adanya data tertulis dan dokumentasi pementasan naskah lakon *Anusapati* ini mendorong penulis untuk mengungkapkan gagasan secara maksimal dengan mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuan yang penulis peroleh selama kuliah di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

### **2. Landasan Teori**

Pementasan teater membutuhkan kehadiran seorang sutradara untuk mengatur pertunjukan. Sutradara menurut Harymawan adalah karyawan yang

---

<sup>5</sup> Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hal.96.

mengkoordinasi segala unsur teater dengan paham, kecakapan, serta daya khayal yang intelegen sehingga tercapai suatu pertunjukan yang berhasil.<sup>6</sup> N. Riantiarno menyebut sutradara sebagai pemimpin, jendral.<sup>7</sup> Artinya sutradara adalah pemimpin yang menentukan sebuah pertunjukan. Selanjutnya, N. Riantiarno mengatakan bahwa sutradara bertugas merencanakan, mengarahkan, memutuskan dan bertanggung jawab.<sup>8</sup> Sutradara dalam proses mewujudkan sebuah pementasan memegang kendali yang menentukan kualitas sebuah pertunjukan teater. Sutradara dituntut menguasai semua aspek pertunjukan, sehingga mampu menjadi pemimpin yang baik.

Ketoprak sebagai seni pertunjukan pada mulanya belum mengenal istilah sutradara. Ketoprak yang tumbuh dari masyarakat agraris belum mengenal pemimpin pertunjukan. Sutradara dalam ketoprak biasa disebut dalang.<sup>9</sup> Dimana dalang memiliki peran yang sama dengan sutradara. Sutradara mengarahkan pemain dengan cara memberi keterangan pokok persoalan dan pembicaraannya, keluar masuknya pada babak dan adegan, tanpa dijelaskan alur ceritanya.<sup>10</sup> Berlakunya peran sutradara dalam ketoprak merupakan pengaruh dari teater modern.

Ketoprak pada mulanya adalah bentuk teater rakyat yang sederhana. Ketoprak sebenarnya merupakan perkembangan dari permainan tradisional Jawa

---

<sup>6</sup> Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 63.

<sup>7</sup> N. Riantiarno, "Tentang Sutradara dan Penyutradaraan" dalam *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Ed. Tommy F. Awuy, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999, hal.180.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Handung Kus Sudyarsana, *Ketoprak*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, hal. 22.

<sup>10</sup> *Ibid.*



yang disebut *gejogan* dan *kothekan*.<sup>11</sup> *Gejogan* dan *kothekan* inilah yang kemudian berkembang menjadi ketoprak lesung yang membawakan kisah sehari-hari yang sederhana. R.M.T. Wreksodiningrat menyempurnakan bentuk pemanggungan ketoprak lesung. Semenjak itu ketoprak tumbuh dan berkembang menjadi bentuk seni teater tradisional.<sup>12</sup> Ketoprak dalam pertumbuhannya mengalami dinamika, yaitu selalu ada upaya pembaharuan untuk menyelaraskan dengan gejolak kehidupan masyarakat dan tuntutan zaman.<sup>13</sup>

Bentuk pertunjukan ketoprak terus disempurnakan sehingga memiliki konvensi tersendiri atau disebut pertunjukan ketoprak baku. Pertunjukan ketoprak yang dianggap baku terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu adegan kraton/kadipaten, adegan taman, adegan ksatrian, adegan padepokan, adegan pedesaan, alun-alun dan straat (jalan).<sup>14</sup> Pertunjukan yang baku ini menjadi salah satu ciri pertunjukan ketoprak. Ciri berikutnya dapat dilihat dari dialognya yang memiliki bahasa khas. Bahasa yang khas dalam ketoprak adalah bahasa sastra dan bahasa biasa. Bahasa sastra adalah bahasa yang indah, berbunga-bunga, dan biasanya digunakan oleh ratu atau bangsawan.<sup>15</sup>

Ketoprak sebagai seni pertunjukan terus berkembang. Naskah lakon yang dibawakan serta pemanggungannya juga berkembang. Ketoprak tidak hanya menggunakan bahasa Jawa, tetapi juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam pertunjukan ketoprak memberi kemungkinan

---

<sup>11</sup> Umar Kayam, "Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahannya" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni, Ed*, Heddy Shri Ahimsa Putra, Yogyakarta: Galang Press, 2000, hal.342.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Handung Kus Sudyarsana, *Op cit.*, hal. 35.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 353.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal 354.

untuk dinikmati oleh penonton yang tidak memiliki latar budaya Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia juga berpengaruh pada penyebaran ketoprak makin luas melalui media televisi. Ketoprak akan berkembang sesuai dengan jaman modern. Modern di sini diartikan bahwa segala sesuatu dengan menggunakan pengetahuan.<sup>16</sup>

Ketoprak memiliki unsur-unsur sebagaimana teater modern, seperti seni peran (akting), seni rupa (tata pentas, busana, rias, dan cahaya), nyanyi (tembang), dan musik (gamelan). Seni peran dalam ketoprak tidak berbeda pula dengan seni peran modern yang mengutamakan kemampuan pemain dalam memainkan tokoh. Seni peran ketoprak mempunyai istilah sendiri seperti *wiraga*, *wirama*, *wicara*, dan *wirasa*. Seorang pemain ketoprak dituntut menguasai aspek-aspek permainan tersebut.

*Wiraga* adalah teknik penguasaan tubuh oleh seorang pemain.<sup>17</sup> Pemain ketoprak harus memiliki penguasaan tubuh yang baik, karena pemain ketoprak dituntut pula mampu bela diri. Selain itu harus memiliki kemampuan dialog sesuai dengan dialog ketoprak yang mempunyai ciri khusus. Kemampuan dalam berbicara ini disebut *wicara*.<sup>18</sup> Kemampuan ini menyangkut kemampuan berbahasa dalam berdialog yang dalam teater tradisi Jawa disebut *antawecana*. Seorang pemain juga harus memiliki kepekaan irama atau *wirama*. *Wirama* terwujud dalam dialog dan tembang, dan permainan. Kemampuan yang harus

---

<sup>16</sup> Soemardjono, "Pengolahan Lakon dan Penyutradaraan" dalam *Tuntunan Seni Kethoprak*, Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hal. 7.

<sup>17</sup> Retno Dwi Intarti, *Gaya Akting Ketoprak Mataram Studi Kasus Ketoprak PS Bayu Sleman*, Yogyakarta: Skripsi S-1 Jurusan Teater ISI Yogyakarta, 1997, hal.49.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal.51.

dikuasai oleh pemain menyangkut kemampuan menghayati peran . Dalam menghayati peran dibutuhkan kepekaan hati yang biasa disebut *wirasa*. *Wirasa* adalah kemampuan merasakan atau menghayati peran.

Ciri khas pertunjukan ketoprak didukung pula oleh tata busana yang mencerminkan budaya Jawa. Menurut Marsidah, kostum ketoprak dapat digolongkan menjadi empat, yaitu jenis pakaian kejawen, mesiran, basahan, dan pakaian gedhog.<sup>19</sup> Pakaian tersebut digunakan sesuai dengan cerita atau Naskah yang dibawakan. Naskah lakon *Anusapati* karya SH Mintardja berlatar belakang jaman Singasari. Dalam tradisi ketoprak penggambaran jaman sebelum Majapahit menggunakan pakaian *gedhog*. Pakaian *gedhog* digunakan untuk membawakan cerita-cerita mulai jaman sebelum Majapahit, misalnya Damarwulan, cerita Panji, Pancapana Indrayana, Anglingdarma, dan lain-lain.<sup>20</sup>

#### **D. Tujuan Perancangan**

Penyutradaraan naskah lakon *Anusapati* karya SH. Mintardja ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mewujudkan naskah lakon *Anusapati* karya SH Mintardja dalam pementasan teater dengan idiom ketoprak.
2. Sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 Jurusan Teater ISI Yogyakarta.

---

<sup>19</sup> Marsidah, “ Tata Rias, Tata Pakaian, dan Tata Teknik Ketoprak” dalam *Tuntunan Seni Kethoprak* , Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hal. 31.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal.33.

## E. Metode Perancangan

### 1. Metode Penyutradaraan

Gordon Craig mengungkapkan bahwa teater harus ada kesatuan ide. Sutradara mengejawantahkan idenya lewat aktor dan aktris. Aktor dan aktris terbaik ialah yang memiliki rohani dan jasmani yang lengkap (normal) dalam dedikasinya terhadap ide sutradara.<sup>21</sup> Gordon Craig menempatkan sutradara sebagai pusat penciptaan, sementara aktor dan aktris sebagai alat mewujudkan gagasan sutradara. Pendekatan Gordon Craig ini bertolak belakang dengan teori *Laissez Faire*, dimana aktor dan aktris adalah pusat penciptaan. Tugas sutradara adalah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam Naskah, seorang supervisor yang membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsepsi individualnya agar melaksanakan peranan sebaik-baiknya.<sup>22</sup>

Kedua metode tersebut di atas memiliki kelebihan dan kelemahan. Metode Gordon Craig memungkinkan sebuah garapan yang terkontrol dan sempurna, tetapi sutradara cenderung diktator. Sebaliknya metode *Laissez Faire* memungkinkan aktor berkembang lebih maksimal, tetapi memungkinkan timbulnya kekacauan dan kurang teratur. Berdasarkan kelebihan dan kelemahan tersebut, maka penulis memilih metode yang menggabungkan dua pendekatan antara Gordon Craig dan *laissez*. Cara penyutradaraan yang baik ialah perkawinan antara kedua teori tersebut di atas.<sup>23</sup>

Teater modern memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan ketoprak. Sutradara-sutradara seperti Soemardjono telah menggunakan metode

---

<sup>21</sup> Harymawan, *Op.Cit.*, hal.64.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 65.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal.66.

penyutradaraan teater modern. Ketika Cokrojo, pimpinan Ketoprak Mataram RRI Yogyakarta meninggal, dan kemudian pembinaannya dipercayakan kepada Soemardjono, mulai banyak kaidah dramaturgi dari barat digunakan sebagai orientasi garapan. Kaidah dramaturgi dari barat juga dipakai oleh sutradara ketoprak Bondan Nusantara. Bondan Nusantara sebagai sutradara memosisikan dirinya sebagai pusat kontrol atas segala aspek pemanggungan dengan tetap memberi ruang kepada para pemain untuk mengembangkan permainan secara maksimal. Penulis memakai konsep penyutradaraan Bondan Nusantara dalam mewujudkan pementasan naskah lakon *Anusapati* karya SH. Mintardja.

## 2. Prosedur Penyutradaraan

Prosedur penyutradaraan adalah langkah-langkah yang ditempuh sutradara dalam mewujudkan gagasannya. Adapun prosedur penyutradaraan yang dipakai dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut.

### 2.1. Analisis Naskah

Analisis naskah merupakan langkah awal dalam memahami naskah lakon. Analisis naskah meliputi dua hal, pertama analisis struktur naskah dan kedua adalah analisis tekstur naskah. Analisis struktur meliputi analisis tema, penokohan, alur, dan latar peristiwa. Analisis struktur dilakukan untuk memperoleh pemahaman naskah secara utuh. Analisis tekstur meliputi dialog, suasana, dan spektakel. Dialog merupakan percakapan antar tokoh yang memuat sebagian besar informasi Naskah. Setiap dialog dalam naskah lakon memiliki karakteristik tersendiri yang membantu aktor untuk mewujudkannya. Suasana disebut juga *mood* menyangkut kondisi yang tertentu yang secara emosional dapat

dirasakan, seperti sedih, gembira, mencekam, dan sebagainya. Sementara, spektakel menyangkut efek khusus yang ada dalam naskah lakon. Analisis naskah akan membantu penulis dan seluruh pendukung pementasan dalam memahami naskah lakon *Anusapati* karya SH. Mintardja secara utuh.

## 2.2. Pemilihan Pemain (*casting*)

Sutradara harus memiliki kecakapan dalam memilih pemain. Pemilihan pemain yang tepat akan memudahkan kerja sutradara dalam mewujudkan tokoh-tokoh dalam pementasan. Sutradara membutuhkan kejelian dalam memilih pemain sesuai dengan tuntutan naskah dan kecakapan pemain. Selain berdasarkan kecakapan pemain, aspek fisik dan psikologis juga menjadi pertimbangan yang penting. Pertimbangan lain dalam memilih pemain adalah faktor kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalani proses pementasan.

## 2.3. *Reading*

*Reading* atau membaca naskah adalah tahapan awal bagi pemain untuk mewujudkan perannya. Membaca menjadi suatu bentuk latihan awal dalam menyelami tokoh serta mengkonstruksikan permainan secara menyeluruh. Membaca juga menjadi suatu tahapan proses dimana pemain mencari dan menemukan aspek ketokohan yang ada dalam naskah. Membaca menjadi awal bagi pemain untuk masuk pada perwujudan pementasan.

## 2.4. Latihan dan Eksplorasi

*Reading* sebenarnya juga masuk dalam tahap latihan. Latihan yang dimaksudkan dalam tahap ini adalah latihan yang mengarah pada pembentukan kemampuan pemain melalui latihan-latihan dasar dan latihan tehnik yang

dibutuhkan dalam pementasan. Latihan dasar meliputi latihan olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa. Latihan tehnik meliputi tehnik permainan, perkelahian, dan memainkan senjata.

Eksplorasi menjadi bagian penting dalam latihan. Eksplorasi yang dimaksudkan adalah upaya mencari bentuk dan gaya permainan yang sesuai dengan naskah. Eksplorasi juga meliputi percobaan-percobaan yang terkait dengan spektakel yang muncul dalam pementasan. Dua aspek dalam bereksplorasi ini akan dipadukan untuk menemukan bentuk dan gaya pemanggungan yang sesuai dengan gagasan sutradara.

#### 2.5. Menciptakan Gambar Panggung

Gambar panggung menyangkut seluruh aspek visual yang dapat ditangkap oleh penonton. Aspek visual dalam hal ini menyangkut permainan dan artistik. Permainan akan ditangani langsung oleh sutradara, sementara artistik akan ditangani oleh penata artistik atau *art director*. Penciptaan gambar panggung yang terkait dengan permainan adalah blocking, movement, garis permainan, pola lantai permainan, dan *centre of interest*. Sementara penciptaan gambar terkait dengan artistik meliputi tata pentas, busana, rias, dan cahaya.

#### 2.6. Menyatukan Unsur-unsur Pemanggungan

Tahapan dalam proses ini menyangkut kerja kreatif dalam menyusun dan memadukan semua unsur pemanggungan menjadi satu kesatuan yang padu. Penyatuan unsur-unsur yang dimaksud adalah menyatukan pemain dalam satu kesatuan permainan, menyatukan permainan dengan unsur musik (gamelan), dan menyatukan permainan dengan unsur tata visual.

## 2.7. *Run Through*

*Run Trough* merupakan suatu tahapan latihan dimana pemanggungan ditampilkan dari awal sampai akhir. Sutradara akan melihat hasil kerja kreatifnya mulai saat layar dibuka sampai layar ditutup kembali. Tahapan ini menjadi tahapan penting untuk melihat keseluruhan jalannya pertunjukan secara kritis. Sutradara membuat catatan-catatan penting untuk menyempurnakan kekurangan yang ada.

## 2.8. Pertunjukan

Proses kreatif yang dilakukan sutradara, pemain, dan penata artistik dapat dilihat dalam pertunjukan. Pertunjukan menjadi hasil akhir dari proses kreatif yang sudah dilakukan. Sutradara menikmati hasil kerjanya dengan membuat catatan-catatan penting untuk proses selanjutnya. Saat pertunjukan berlangsung, komando pelaksanaan berada di tangan stage manager.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan tata urut dalam penulisan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang berisi latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan perancangan, metode penyutradaraan, prosedur penyutradaraan, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat analisis naskah lakon. Dalam bab II akan dipaparkan riwayat hidup pengarang naskah lakon, sinopsis, analisis struktur, dan analisis tekstur. Analisis struktur memuat analisis tema, plot, penokohan, dan latar



peristiwa. Sedangkan analisis tekstur akan memaparkan aspek dialog, suasana, dan spektakel.

Bab III merupakan bab pokok yang membahas proses penyutradaraan dari awal sampai akhir. Bab ini menguraikan proses reading sampai pelaksanaan pertunjukan. Selain itu juga memuat rancangan artistik yang meliputi tata pentas, tata cahaya, tata busana, dan tata rias.

Bab IV adalah bab penutup yang menyimpulkan proses penyutradaraan yang terjadi. Dalam kesimpulan ini, penulis menguraikan hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses penyutradaraan. Evaluasi dari hambatan-hambatan yang terjadi akan dijadikan saran yang berguna baik untuk sutradara dan pembaca.

